

Serial Sastra Budaya Minangkabau



TAMBO

ALAM MINANGKABAU

H. DATOEK TOEAH



Penerbit : PUSTAKA INDONESIA BUKITTINGGI

TAMBO ALAM MINANGKABAU

Oleh

H. DATOEK TOEAH

Diedit kembali

Oleh

A. DAMHOERI

Cetakan XIII



Penerbit :

CV. "PUSTAKA INDONESIA"

Jln. Soekarno-Hatta 33 Telp.22833 Bukittinggi

TAMBO ALAM MINANGKABAU

Oleh : H. DATOEK TOEAH PAYAKUMBUH.

Diedit kembali Oleh : **A. DAMHOERI**

Cetakan ke Tiga belas

Hak Cipta pada Pengarang dilindungi Undang-undang

Diterbitkan oleh : CV. "PUSTAKA INDONESIA"

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia [IKAPI]

Dicetak Oleh : Offset PI. Bukittinggi

ISI BUKU

Pengantar dari Penerbit.....	1
Cerana sirih pinang.....	9
A n o t a s i	11
Kata pendahuluan cetakan IV.....	18
Sepatah kata cetakan XII.....	19
I. SEKILAS TENTANG ISI BUKU INI.....	21
II. T A M S I L.....	27
III. TURUNNYA RAJA MINANGKABAU.....	31
IV. LAHIRNYA ALAM MINANGKABAU.....	41
Menyusun kelarasan.....	50
Di mana negeri tertua di Minangkabau ?.....	52
Sungai Jambu.....	52
P a r i a n g a n	52
Sebab harta turun kepada kemanakan.....	53
Pembahagian Alam Minangkabau.....	55
Luhak Tanah Datar.....	55
Luhak Agam.....	56
Luhak Lima Puluh Kota.....	57
Kubung Tiga Belas.....	58
V. K E P E N G H U L U A N	59
Pusaka ditolong.....	60
Martabat penghulu.....	52
L a r a n g a n	64
Pantangan penghulu.....	64
Utang penghulu.....	64
Memelihara kemenakan.....	65
Kebesaran penghulu.....	65
Bertegak penghulu.....	67
Adat penghulu di Lintau - Buo.....	69
Pakaian penghulu.....	71
K e r i s	73
Falsafah pakaian penghulu.....	76
K e m e n a k a n	79
1. Kemenakan bertali darah.....	79
2. Kemenakan bertali akar [adat].....	80
3. Kemenakan bertali budi.....	80
4. Kemenakan bertali emas.....	80
VI. K E B I J A K S A N A A N	82
Asal nama Minangkabau.....	99
VII. P E M B A Y A R A N E M A S M A N A H	102
Bersalaman dan pajak tinggalah !	102
Emas manah togok bumbung	104
Hak dacing pengeluaran ubur-ubur gantung kemudi.....	105
R a j a	106
Kebesaran raja.....	107
Daerah taklukan Minangkabau.....	108

Inderagiri.....	109
Limo Koto [Bangkinang].....	112
Pangkalan Kota Baru.....	115
VIII. SERBA SERBI LAGI TENTANG MINGNKABAU DENGAN RAJA DAN TAKLUKKANNYA.....	117
Silsilah raja-raja Minangkabau.....	118
Perjalanan adat.....	123
Beberapa daerah takluk Minangkabau.....	125
Kampar Kiri.....	125
Kampar Kanan.....	126
Rokan.....	127
Batang Hari.....	127
Sungai Pagu.....	127
Pasaman.....	128
Rao.....	128
Siaik.....	129
Pakan Baru.....	130
IX. PENGARUH MINANGKABAU.....	133
Suku Talang Mama.....	133
Tempat kediamannya.....	136
Primitif tetapi berhati mulia.....	136
Percaya pada tenung, roh, hantu, jadi-jadian, takhyul.....	137
Struktur masyarakat mereka.....	138
Adat kematian.....	139
Rumah orang Talang Mama.....	141
Struktur Pemerintahan Inderagiri.....	142
Ia mengucapkan "tahan" maka berlakulah sumpah.....	146
Kerinci.....	146
Jambi.....	152
X. KERAJAAN INDERAPURA.....	154
Parallel dengan perkembangan kerajaan Minangkabau.....	155
Ciri-ciri kerajaan Inderapura.....	156
Asal usul.....	156
Cindai kebesaran.....	158
Struktur pemerintahan.....	159
Enam Di hilir	161
Delapan Di tengah.....	161
Enam Di hulu.....	162
Perkembangan agama Islam.....	162
Peninggalan-peninggalan bersejarah.....	163
Kemegahan terakhir Kerajaan Inderapura.....	164
XI. HUBUNGAN MINANGKABAU DENGAN NEGERI SEMBILAN.....	165
Negeri Sembilan sekarang.....	166
Kedatangan bangsa Minangkabau.....	168
Rombongan pertama.....	168
Rombongan kedua.....	168
Rombongan ketiga.....	169
Rombongan keempat.....	169

Bersuku dua belas.....	169
Fakta-fakta dan problim sejarah.....	170
Raja berasal Minangkabau.....	171
Terbentuknya Negeri Sembilan.....	172
Keturunan orang Minangkabau di Kalimantan Utara.....	174
XII. SEDIKIT TENTANG ADAT PERKAWINAN.....	176
Adat perkawinan suku Talang Mama.....	176
Ada lowongan siapa cari jodoh.....	176
Beradu cinta di pondok kosong.....	177
Resminya pernikahan.....	179
Merangkak ke dalam kelambu si gadis.....	182
Bagaimana kalau bercerai?.....	185
Adat uang jujur dalam perkawinan.....	190
Perkawinan di Minangkabau.....	192
Tak boleh melompat pagar.....	193
XIII. PELAKAT PANJANG.....	195
P a i n a n	195
V.O.C. dengan sepak terjangnya.....	196
Padang di bawah kekuasaan Kompeni.....	197
Isi Pelakat Panjang.....	201
XIV. PADANG DIDUDUKI KOMPENI.....	207
XV. BUNDA KANDUNG MENGAJARI DANG TUANKU.....	215
Kaba dalam masyarakat Minangkabau.....	216
Kaba Anggun nan Tunggal Magek Jabang.....	218
Hikayat Cindur Mato.....	219
XVI. UNDANG-UNDANG AKAL.....	224
Hukum Adat.....	225
Hukum kata.....	230
XVII. UNDANG-UNDANG ADAT.....	235
1. Undang-undang negeri.....	235
2. Undang-undang dalam negeri.....	236
3. Undang-undang Luhak.....	237
T a n a h U l a y a t	238
Tempat-tempatnya	240
Undang-undang dalam masa perang dan damai.....	242
Undang-undang pagang gadai.....	243
Mayat terburjur tengah rumah.....	244
Gadis gadang tak bersuami-janda tak bersuami.....	244
M e n g g a d a i	245
XVIII. PERADILAN DALAM ADAT.....	247
Undang-undang nan Dua Puluh.....	247
Undang-undang nan Dua Belas.....	249
T a n d a c e m o	251
Menyatakan dakwa.....	252
Tanda-tanda orang jahat.....	255
I l m u	256
Kesimpulan kata.....	257
S e n g k e t a	257

Kewajiban manti atau panitera.....	258
Jenis watak manti [panitera].....	258
Kewajiban hakim.....	260
Kewajiban Kepala Koto [pengacara].....	261
Adat dengan hukum.....	261
1. Adat sebenar adat.....	261
2. Adat yang diadatkan.....	262
3. Yang teradat.....	262
4. Adat Istiadat.....	262
XIX. UNDANG-UNDANG HUKUM.....	263
Tingkatan pemegang neraca keadilan dalam hukum adat.....	275
XX. HUKUMAN PERSELISIHAN ADAT.....	277
Dari mulut ke mulut.....	277
KUHP.....	277
Hukum Adat.....	279
Perjalanan perkara.....	280
Memutuskan perkara perdata dilihat hilir dan mudik.....	283
Pemeriksaan perkara pidana.....	286
XXI. KEKUASAAN BESLAG [SITAJ] DAN LELANG.....	291
Pelaksanaan lelang.....	292
H u k u m T a r i k	294
Pagang gadai dan sando.....	295
XXII. HUKUM PIDANA ADAT.....	298
Tikam-Bunuh	298
Eksekusi dijalankan bila tak sanggup bayar.....	302
Samun-Sakar	303
Upas-Racun	303
Kicuh-Kicang-Umbuk-Umbai	303
Dago-Dagi	304
Maling-Curi	305
Rebut-Rampas	306
Sumbang-Salah	306
Siar-Bakar	308
BEBERAPA PELANGGARAN YANG LAIN.....	308
Membuat kekacauan	308
Memotong gombak anak	309
Penghulu melanggar undang dan larangan	309
Kurang martabat di muka penghulu	309
Pelanggaran dalam perkawinan	310
Undang bertanda satu, cupak bertanda dua	311
XXIII. PERJALANAN UNDANG-UNDANG.....	315
Luka dan bunuh	315
Wajib kisas	316
Diat Muslimin	316
Hukuman masa dahulu	317
Hukuman mati di Minangkabau	318
H a n d a m	320
Pengaruh Belanda	321

XXIV.	MANUSIA DAN AKHLAKNYA.....	324
	Yang terlebih baik dikerjakan.....	324
	B e b a l	325
	B u d i m a n	325
	B i j a k s a n a	325
	Martabat jadi penghulu.....	325
	H i k m a t k a t a	326
	Orang mukmin.....	326
	Martabat manusia.....	327
	Alur [patut].....	328
	Asal hukum.....	329
	K eadaan manusia.....	329
	I l m u kebaikan.....	329
	A pakah dunia itu ?.....	330
	Darajat manusia.....	332
	Pohon akal.....	333
	Jenjang akal.....	334
	Y a n g menghilangkan akal.....	335
	I n t i s a r i dari pada akal.....	335
	K a t a a d a t	336
	S e g a l a k a t a	336
	T e g u r [sapa].....	337
	S y a r a t adil.....	338
	Y a n g dinafikan.....	338
	S y a r a t jadi pengacara [sarjana hukum].....	338
	Lahirnya Undang-undang nan Dua Puluh.....	339
XXV.	U K U R A N , T A K A R A N , T I M B A N G A N , U A N G P A D A Z A M A N D A H U L U D I M I N A N G K A B A U	345
	Ukuran panjang.....	351
	Ukuran takaran.....	352
	Ukuran berat.....	353
	Mata uang.....	355
XXVI.	R U M A H G A D A N G	357
	Mulai dibangun dalam zaman Pemerintahan Kerajaan II.....	357
	Ruangan dalam rumah adat asli.....	360
	L u m b u n g	361
	Membangun rumah.....	362
	Perempuan yang kuasa.....	363
XXVII.	R U N T U H N Y A K E R A J A A N M I N A N G K A B A U	364
XXVIII.	P E N U T U P	269
	I N D E K S	372
	L I T E R A T U R	382

C E R A N A S I R I H P I N A N G

D A L A M tahun 1969 buku ini sudah saya usahakan memperbaikinya dan sedinya akan diterbitkan oleh CV Pustaka Indonesia di Bukit Tinggi. Tetapi, berhubung dengan beberapa hal, cetakan tersebut tidak jadi diterbitkan.

Kemudian, terasa bahwa kepentingan buku jenis ini sangat mendesak sekali dan banyak diperlukan oleh tokoh-tokoh, badan-badan tertentu seperti para hakim, dosen-dosen, kaum adat, cerdik cendekiawan, guru-guru, pejabat-pejabat pemerintah, ahli-ahli riset adat Minangkabau, wartawan, dan tak kurang pentingnya bagi generasi muda, baik yang sudah lama bermukim di luar daerahnya maupun yang berada di daerahnya sendiri. Pokoknya, buku semacam ini saya kira, banyak sekali manfaatnya.

Lebih-lebih setelah diadakan angket oleh para Hakim Pengadilan Tinggi Propinsi Sumatera Barat dan Riau dan saya ikut menjadi salah seorang respondennya, semakin terasa bahwa kedudukan buku sejenis ini sangat penting dalam masyarakat sebab akan memperkokoh Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia. Se-

bab adat tidak bertentangan dengan undang-undang dan agama malahan semakin memperkuatnya. Adat bukannya untuk mengungkit tetapi berguna untuk mengatur masyarakat.

Di daerah-daerah yang kukuh adatnya kuat agamanya, bahaya dekadensi moral, bahaya pelacuran, dan bahaya-bahaya krisis akhlak lainnya jauh berkurang. Sebab itu, posisi adat masih sangat penting sebagai salah satu fondasi masyarakat.

Oleh sebab itu, saya berusaha menyalin dan memperbaiki kembali naskah buku ini yang sudah tersimpan selama hampir tujuh tahun lamanya dan penerbitnya diusahakan oleh putera-putera beliau sendiri : Saudara-saudara. Alim Bachtar, Marlius, Mardisun, Marlis, dll. Maka selain merupakan sumbangan yang amat besar artinya bagi masyarakat bangsa Indonesia, juga merupakan amal ibadat yang sangat terpuji disisi Tuhan karena pusaka yang sangat berharga dari ayah saudara-saudara itu dapat disumbangkan manfaatnya kembali ke tengah-tengah masyarakat sebagai sumbangsih yang tak ternilai harganya.

Untuk menyesuaikan dengan zaman yang cepat berubah dan bergerak ini disana sini, sesuai dengan saran saudara. Alim Bachtar sebagai pemilik naskah ini, saya tambahkan dan perbaiki dengan bahan-bahan utama Hasil Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau di Batu Sangkar tanggal 1 s/d 8 Agustus 1970 yang pernah saya ikuti, dan saya mempunyai bahan-bahan lengkap dari seminar itu. Di sana sini, guna melengkapinya saya pergunakan pula bahan-bahan yang berasal dari buku-buku adat yang sudah ada dan bahan-bahan lainnya.

Saya yakin bahwa penerbitan buku ini akan mendapat sambutan hangat, baik dari Alam Minangkabau sendiri, maupun dari luar Alam Minangkabau oleh pihak-pihak yang memerlukannya. Bahkan dari luar negeri sendiri sebab kenyataannya riset-riset yang dilakukan bukan saja oleh para ahli bangsa kita, tetapi tak kurang pula dari kalangan para ahli luar negeri.

Dengan pengantar ringkas ini buku ini dipersembahkan kembali kepada masyarakat pembaca. Semoga dapat dimanfaatkan Lurah Bukit, Payakumbuh, 13 April 1976.

A. DAMHOERI.

ANOTASI

B U K U "TAMBO ALAM MINANGKABAU" ini dikarang oleh almarhum H. Dt. Toeah di Koto nan Gadang Payakumbuh yang pada masa hidup beliau memiliki sebuah percetakan bernama Percetakan "Limbago" di Payakumbuh. Percetakan ini sampai sekarang masih ada tetapi bukan beliau atau ahli waris beliau lagi yang memilikinya. Tetapi hak penerbitan buku ini tidak lagi dimiliki oleh Percetakan Limbago melainkan oleh putera-putera almarhum sendiri.

Mula-mulanya edisi buku ini dengan tulisan Arab dan dicetak di Bukit Tinggi sampai cetakan ke : lima. Kemudian hak penerbitannya beliau ambil alih sendiri dan beliaulah yang meneruskannya sampai kepada enam kali cetakan pula. Kemudian untuk cetakan ke : dua belas naskahnya saya perbaiki dan naskah itu tidak jadi diterbitkan seperti sudah diuraikan dalam pengantar pendahuluan (Cerana sirih pinang). Oleh sebab itu walau naskah cetakan ke dua belas itu tidak jadi terbit maka edisi ini kami anggap menjadi cetakan yang ke : tiga belas sebab susunannya sudah mengalami perubahan pula yaitu semakin sempurnanya susunan buku ini. Urutan inilah yang kami pergunakan.

Pada setiap cetakan yang sudah pengarangnya selalu memperbaiki susunan naskahnya sehingga sampai pada cetakan yang kelima huruf Arab dan cetakan yang keenam dan seterusnya huruf Latin. Pengarangnya meninggal dunia pada tanggal 22 September 1965. Pengarang boleh meninggal tetapi karya seorang pengarang akan tetap hidup terus bahkan harus tetap abadi sampai kepada beberapa generasi yang akan datang.

Dan beliau Almarhum H. Dt. Toeah pengarang buku ini bukanlah seorang pengarang yang terkenal sebab profesi beliau bukan sebagai **pengarang** karena beliau adalah seorang ahli adat dan seorang pengusaha. Hasil karya beliau tunggal saja ialah buku "Tambo Alam Minangkabau" ini tetapi tak kurang pentingnya untuk dibaca, ditelaah, diselidiki, untuk mengetahui banyak sedikitnya tentang adat Minangkabau. Walaupun tidak komplit tetapi dari buku ini akan dapat diketahui dan dipergunakan lebih-lebih bagi para penghulu dan calon penghulu dalam alam Minangkabau sendiri dan bagi pihak lain yang mempunyai kepentingan dalam bidang ini.

Dari pelbagai segi kita masih banyak dapat mengutip manfaat dari buku ini. Sebab buku seperti ini masih jarang dalam koleksi perpustakaan Indonesia. Padahal sangat diperlukan dan tidak saja oleh masyarakat bangsa Indonesia sendiri tetapi juga oleh masyarakat di Malaysia. Sebab pernah ketika saya berkunjung ke Malaysia dalam tahun 1970 sebuah penerbit disana menawarkan akan menerbitkannya.

Pada waktu-waktu yang silam ada beberapa buku semacam ini yang diterbitkan dan beredar tetapi sekarang sudah tidak ada pula lagi. Beberapa buku seperti itu ialah : "Mustiko adat Alam Minangkabau" karangan Dt. Sangguno Dirajo penerbitan Balai Pustaka, "Tambo Minangkabau" susunan Aman Dt. Majo Indo penerbitan Balai Pustaka juga, buku "Tambo dan silsilah Minangkabau" karangan B. Dt. Nagari Basa penerbitan C.V. Eleonora Payakumbuh, "Seluk beluk adat Minangkabau" susunan Darwis Thaib Dt. Sidi Bandaro penerbitan N.V. Nusantara di Bukit Tinggi dan "Dasar Falsafah Adat Minangkabau" oleh Prof. Mr. M. Nasroen diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang di Jakarta, (1971). dan semuanya kemudian terbitnya dan "Tambo Alam Minangkabau". Selain dari pada buku yang tersebut belakangan ini yang lain-lainnya tidak ada beredar lagi.

Seyogianyalah buku "Tambo Alam Minangkabau" ini diterbitkan kembali dalam versi baru untuk mengisi kekosongan itu.

Lahirnya buku ini.

K I R A – K I R A di awal tahun 1926 beliau H. Dt. Toeah

masih seorang pedagang di Bukit Tinggi dan perdagangan beliau terutama dalam kain belebru dan sutera hitam untuk peci. Belebru yang beliau perdagangkan memakai etiket yang cukup modern untuk masa itu ber cap "Balai Cadang" yang mereknya dicetak oleh Perusahaan "Faddegon" di Amsterdam sebuah percetakan offset yang hasil karyanya 40 tahun kemudian masih termasuk modern. Pelukis etiket merek dagang itu ialah anak beliau sendiri Alim Bachtar yang masa itu masih duduk dibangku sekolah H.I.S. Payakumbuh yang kemudian menyambung ke H.I.K. Bukit Tinggi dan Bandung. Kemudian menjadi guru di S.M.P.N. I Payakumbuh. Beliau kemudian menjadi seorang pelukis dan hasil karya beliau berupa pemandangan landschap banyak tersebar dikalangan para intelek di Bukit Tinggi dan Payakumbuh.

Beliau kemudian didesak oleh keluarganya untuk menjadi penghulu di kampungnya (Koto nan Gadang) dengan bergelar Datoeck Toeah Sango. Beliau tidak segera menerima tawaran itu tetapi minta tempoh untuk berpikir dan bersedia-sedia. Terutama beliau menyediakan diri dalam alam kepenghuluan dengan bahan-bahan dan syarat sebagai seorang penghulu yang baik. Maka bertanyalah beliau kesana sini kepada para ahli, di wawancara ninik mamak yang ahli, dan digali dari pelbagai macam sumber tentang adat istiadat Minangkabau. Dan setelah lengkap persediaan beliau barulah beliau mau diangkat menjadi penghulu adat sebagai kata adat juga : Adat berlingkaran, pusaka berkehiliran, ayam gedang seekor selesung, berpayung sekaki seorang bertombak sebatang seorang, kuah dikacau, daging dilapah, dllnya.

Beliau seorang yang berpikiran dan berhaluan modern dan ini dapat dilihat dari putera-putera beliau yang mendapat pendidikan modern dan sekarang sudah menjadi tokoh-tokoh penting dalam masyarakat.

Dan dari hasil usaha dan riset beliau dalam bidang adat itu tidak pula beliau pergunakan sendiri saja, tetapi beliau susun dalam sebuah buku berbentuk sejarah atau tambo adat lengkap dengan falsafah-falsafahnya. Ternyata buku itu mendapat sambutan baik walau dicetak dengan huruf Arab. Sampai lima dicetak. Dari hasil honorarium buku itulah beliau mendirikan Percetakan "Limbago"

di Payakumbuh. Berkali-kali pindah tempat dalam kota Payakumbuh. Dan di percetakan itu pulalah akhirnya dicetak buku "Tambo Alam Minangkabau" yang sudah di huruf Latinkan sampai cetakan ke enam (huruf Latin). Jadi "Limbago" dan "Tambo Alam Minangkabau" hidup paralel bertahun-tahun lamanya.

Kini tiba masanya Limbago dengan Tambo Alamnya berpisah — berpisah dengan percetakannya, berpisah dengan pengarangnya,— tetapi bukan berarti berpisah dengan masyarakat. Malahan kini muncul kembali dengan versi baru, gaya baru sesuai dengan selera zaman modern ini.

Dengan jujur harus kita akui bahwa susunan buku yang lama belum tersentuh dengan teknik zaman modern. Tidak punya fasal, tidak punya alinea, dan ejaannya cenderung ke Minangkabauan. Tetapi punya moralisasi yang tinggi dan bisa menjadi pemikiran bagi manusia sekarang yang ingin membentuk kehidupan yang jujur, bersih dan mengabdi kepada peraturan negara, dan hukum agama.

Versi baru.

S E S U N G G U H N Y A kita merasa ragu-ragu dan belum mempunyai keyakinan ketika saudara ALIM BACHTAR mengajurkan supaya saya memperbaiki buku ini sesuai dengan kehendak zaman sekarang. Sebab kita mengetahui pasti bahwa buku ini bukan sebuah novel. Ialah buku kupasan adat dan kita bukannya seorang ahli adat. Tetapi saya mengendalikan sebuah Kantor yang berwewenang membicarakan dan mengadakan research (riset) tentang adat Minangkabau. Memang satu pekerjaan yang tepat, dan memenuhi panggilan suci tetapi cukup berat.

Dan tugas ini kami penuhi dengan segala daya cipta yang ada, kesanggupan dan keahlian yang ada. Dan lahirlah cetakan baru dari buku ini dengan nama penyalin ikut tercantum sebagai tukang perbaikannya dalam susunan teknik, bahasa dan tidak tentang isinya, walaupun memang disana sini kita tambahkan dengan pendapat kita dengan sumber-sumber tertentu.

Kami mengusahakannya demikian sehingga isi buku yang lama tidak hilang hanya letaknya sudah saling bergeseran sesuai dengan

isi dan data-data dari bab buku itu sendiri. Sekalipun demikian kita belum mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mengatur lebih baik dan menurut fase waktu-waktunya. Demikian pula beberapa bahagian yang berulang-ulang belum dapat kita satukan walaupun dalam beberapa bahagian buku sudah kami laksanakan.

Tujuan utama ialah agar susunan bahasa dan gayanya dapat menjadi segar dan lincah sehingga dapat menimbulkan minat untuk membacanya secara kontinu.

Dalam baris besarnya isi buku ini terbagi atas tiga corak :

1. Yang merupakan sejarah keturunan raja-raja di Minangkabau yang kata penulisnya berasal dari negeri Rum. Kemudian sejarah raja-raja di Minangkabau, Datuk Ketemanggungan, Datuk Perpatih nan Sebatang, kedatangan Kompeni Belanda dll.
2. Kupasan tentang adat-adat Minangkabau
3. Falsafah-falsafah tentang kehidupan manusia.

Sejarah yang dimaksud diatas tidaklah menurut ukuran sebuah sejarah yang umum sekalipun ada yang mempunyai tanggal dan tahun yang pasti apalagi tidak berurutan melainkan dikisahkan menurut keadaan fasal-fasal yang sedang diuraikan. Dan sebahagian barangkali ada pembaca akan mengatakan bahwa itu sebuah dongeng atau mitos. Tetapi tampaknya sejarah dan perjalanan silsilah raja-raja di benua Timur tak dapat dipisahkan dari bentuk demikian sebab itu mungkin merupakan sebuah kisah, sindiran atau satire. Bangsa Jepang yakin bahwa rajanya Tenno Heika keturunan dari Matahari betapapun bangsa Jepang termasuk bangsa yang modern diatas dunia ini. Rakyat di tanah Melayu (sekarang Malaysia) yakin dan percaya bahwa raja-raja Negeri Kedah asalnya dari dalam betung. Maharaja Marong Maha Wangsa berasal dari seorang puteri Raja Rum yang disambar garuda ditengah pelayaran. Dan kemudian salah seorang keturunan raja itu berasal dari dalam betung (buluh). Walaupun demikian rakyat percaya dan yakin bahwa memang begitulah asalnya dan dilengkapi dengan silsilah yang lengkap.

Demikian pulalah silsilah raja-raja Minangkabau dalam buku ini. Karena ninik moyang kita sering dan biasa mempergunakan

kata-kata kiasan dan sindiran sukarlah bagi kita menetapkan bahwa buku itu sebuah buku sejarah yang punya data-data dan fakta-fakta yang jelas dan nyata. Bagi kita hanya dapat menjadi bahan pemikiran dan mencari tafsirannya. Dan disini pulalah nikmatnya mempelajari sejarah Minangkabau. Sebab bilamana kita membaca atau mempelajari sejarah daerah lain yang lebih tersusun akan kita temui hubungannya yang dimaksud.

Kita tak dapat menentukan dengan pasti bilakah hidupnya Datuk Ketemenggungan dan Datuk Perpatih nan Sebatang, sesudah datang Islamkah atau sebelumnya. Tetapi kita yakin bahwa kedua mereka memang dilahirkan di alam Minangkabau dan sudah bekerja dengan bijaksana dan rajinnya membentuk dan menyusun masyarakat Minangkabau lengkap dengan adat istiadatnya yang sampai sekarang masih tetap ada dan sebahagiannya masih tetap dipergunakan. Maka memanglah kedua ninik mamak itu yang mempunyai faham yang berbeda pernah hidup dan mempunyai pengaruh di alam Minangkabau ini. Kedua mereka tidak saja ninik mamak tetapi dua orang "negarawan" yang tak ada tolok bandingnya yang ajaran-ajarannya dan susunan kata-katanya masih segar sampai sekarang sekalipun tidak dituliskan diatas kertas. Hanya sebagai kata pepatah adat juga. Berkalam ujung kuku, berdawat air liur. Dan ajaran Datuk Parpatih nan Sebatang tidak saja populer di Minangkabau tetapi juga di Negeri Sembilan salah sebuah negara bagian di Malaysia, dimana adat Datuk Perpatih nan Sebatang dipergunakan di sana dengan baiknya sampai sekarang.

Maka alangkah menariknya hal itu untuk dipelajari dan diselidiki oleh generasi sekarang.

Pokok-pokok pembaharuan.

1. Susunan.

Dalam buku yang tidak mempunyai fasal-fasal yang tertentu. Bahkan dalam beberapa alinea termasuk beberapa persoalan lain yang tidak mempunyai hubungan dengan alinea yang sedang berjalan atau alinea yang sebelum dan sesudahnya. Dan bahagian demikian tidak kami buang tetapi kami masukkan kedalam bab yang sesuai dalam alinea yang tepat.

Demikian pula fasal-fasalnya kami susun sehingga terbentuk satu persatu masalah yang sama. Tetapi masih ada yang belum sesuai dan tepat isinya. Sebab untuk ini diperlukan tempoh yang lebih lama dan lebih panjang.

2. Bahasa

Bahasanya kami usahakan seluruhnya mempergunakan bahasa Indonesia yang umum dipergunakan sekarang. Tetapi beberapa kata Minangkabau yang tidak ada synonimnya yang tepat dalam bahasa Indonesia masih tetap kami pergunakan, tetapi dimana perlu kami bубuh keterangannya atau dapat dilihat dalam daftar arti kata-kata. Sebab dalam versi baru ini kami lengkapi dengan daftar arti kata-kata dan index masaalah.

3. Isi.

Sebagai sudah kami nyatakan juga bahwa dalam isi buku tidak ada kami adakan perubahan-perubahan yang penting supaya intisari dari hasil karya pengarang aslinya tetap ada. Hanya susunan dan letak-lebaknya yang kadang-kadang berubah menurut persoalannya. Tetapi di sana sini untuk melengkapi isinya supaya sesuai dengan zaman sekarang memang kami ubah atau tambah. Tetapi beberapa bahagian tidak kami ubahi apa-apa disebabkan beberapa alasan.

Maka dengan perubahan-perubahan yang kami adakan itu sebahagian besar permintaan ahli waris buku ini, juga kehendak masyarakat yang memerlukan buku ini sudah dapat dipenuhi. Namun belum sepenuh-penuhnya sebab sebagai manusia kita tak pernah luput dari kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan. Oleh sebab itu keritik-keritik sehat, saran-saran tetap kami terima dengan segala senang hati sehingga dalam cetakan-cetakan berikutnya buku ini menjadi lebih sempurna.

Dengan sekedar penjelasan (anontasi) ini halaman buku ini kami kembangkan.

Payakumbuh, 30 Maret 1969 – 1976.

A. Damhoeri.

KATA PENDAHULUAN.

(Cetakan : IV)
(dengan ajaran baru)

UNTUK memenuhi permintaan-permintaan biarpun dari penduduk asli MINANGKABAU biarpun dari pihak yang lain maka kami usahakanlah menerbitkan buku 'TAMBO ALAM MINANGKABAU" ini buat yang keempat kalinya.

Tentang isinya banyak yang diperbaiki dan ditambah sehingga menjadikan buku yang lebih tebal dari pada cetakan yang pertama, kedua dan ketiga. Banyak yang berpendapat bahwa buku ini berguna sekali bagi sejap orang yang berasal dari Minangkabau tetapi yang belum mendalami asal usul bangsanya, serta adat istiadatnya dalam segala segi atau kejadian yaitu adat lama pusaka usang yang kebenaran dan ketinggiannya telah nyata dapat menimbulkan dan memperkokoh serta mengamankan persatuan lahir dan batin masyarakat tanah Minangkabau.

Tujuan buku ini tidak hanya supaya tiap-tiap penduduk yang berasal dari Minangkabau mengenal dan mengetahui dengan dalam atau luas adat istiadat atau sejarah tempat asalnya, tetapi juga buku ini mengandung makna atau petunjuk serta pelajaran dalam pergaulan kehidupan masyarakat tanah Minangkabau khususnya dan pergaulan diluar daerah ini pada umumnya.

Terlebih terkurangnya tentang isi buku ini nampak tetap bersedia menerima segala petunjuk dari ninik mamak dan cerdik pandai guna perbaikan buku ini.

Terlebih dahulu kami ucapkan terima kasih.

Wassalam penulis,
HADJI DATOEK TOEAH.

SEPATAH KATA.

(Cetakan ke : XII)

B U K U ini adalah merupakan sebuah pusaka yang berharga dari almarhum orang tua kami H. DT. TOEAH yang berpulang pada tanggal 22 September 1965. Tetapi manfaatnya tidak saja bagi kami melainkan untuk semua peminat buku ini yang selama hayat beliau sudah mengalami cetakan ke : V dalam huruf Arab dan cetakan ke 6 dengan huruf Latin. Dan cetakan yang ini adalah cetakan yang ke : 12 dari penerbitan semuanya dan mendapat perubahan dari cetakan-cetakan berikutnya.

Untuk menyesuaikan isi dan manfaat buku ini dengan masyarakat Indonesia yang sedang bergerak maju apalagi dalam masa PELITA I maka buku ini mulai cetakan ini mendapat perubahan. Cetakan ini dalam gaya bahasa dan susunannya diperbaharui dengan bekerja sama dengan Kantor Daerah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kabupaten Lima Puluh Kota, sehingga bahasanya menjadi lebih segar dan lincah sesuai dengan keadaan zaman dan masyarakat sekarang. Tetapi saripati dan susunan yang lama tidak dihilangkan sedikitpun, tetap sebagaimana biasa. Yang berubah hanya gaya bahasa dan susunannya saja. Dan disana sini diperbaiki agar sesuai dengan pemikiran yang kritis dari masyarakat zaman ini. Dengan ini kami bermaksud agar usaha almarhum orang tua kami mendapat daerah yang lebih luas untuk seluruh negara Republik Indonesia dan Malaysia.

Dengan ini pula kami menjadikan usaha orang tua kami dapat turun temurun kepada generasi yang akan datang untuk menyusun masyarakat menuju kearah yang sempurna berdasarkan adat istiadat dan ketentuan-ketentuan dalam negara.

Dan perubahan yang kedua ialah mulai cetakan ini penerbitan buku ini dipindahkan kepada penerbit lain supaya mendapat teknis dan tipografi yang lebih baik dan pasaran yang lebih luas.

Kepada penerbit "Pustaka Indonesia" di Bukit Tinggi yang bersedia menerbitkan cetakan ke : 12 ini kami banyak mengucapkan terima kasih. Semoga cita-cita buku ini sejak semula terus tercapai dan mendapat manfaat serta taufik dari Ilahi. Dalam pada itu kritik-kritik yang bersifat memperbaiki dan membangun akan kami terima dengan tangan terbuka untuk kesempurnaan buku ini dalam cetakan-cetakan berikutnya.

PAYAKUMBUH, 17 MARET 1985.

A n. ahli waris almarhum,

Ttd.

ALIM BACHTAR
MARLI3
MARDISUN
MARLI

SEKILAS TENTANG ISI BUKU INI

S E S U N G G U H N Y A segala puji-pujian hanya untuk Allah Ta'ala Tuhan kita seru sekalian alam dan ucapan salawat untuk penghulu besar, junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w, dan keluarga serta para sahabat beliau semuanya.

Bila kita baca kitab suci Alquran maka akan kita ketahuilah bahwa Tuhan sudah menciptakan langit dan bumi dan barang-barang yang menjadi rahasia bagi kita; bahwa Tuhan sudah menerangi tujuh petala bumi dan tujuh petala langit. Tuhan sudah menciptakan para malaekat, sudah menurunkan Nabi Muhammad s.a.w penghulu besar segala manusia, dan menciptakan jutaan manusia yang memenuhi segala pelosok muka bumi ini, di timur dan di barat, di utara dan di selatan. Bilangan-bilangan yang terdapat pada para malaekat itu mempunyai hikmah yang patut menjadi hikmah dan pedoman segala ummat manusia di bawah kolong langit ini

dan menjadi petunjuk bagi manusia. Sebagai sudah dikatakan Tuhan dalam ayat-ayatnya seperti salah satu antaranya.

- Kami tiada menurunkan Malaekat melainkan dengan kebenaran, dan disaat turunnya itu tiadalah mereka diberi tangguh.

Surat Al Hijr ayat 8.

Tetapi sangatlah kasih sayangnya Tuhan kepada umat manusia walau dia raja-raja di timur dan di barat, sekalipun dia raja dinegeri Arab, Parsi, India dan negara-negara mana juga diatas dunia ini, walaupun dia manusia biasa sejak dari Nabi Adam sampai manusia terakhir yang mendiami bumi Tuhan ini tetapi sudah direstui oleh para Malaekat yang tak terkira-kira banyaknya itu seperti firman Tuhan juga :

- Dan setelah dia sempurna Aku buat dan Aku tiupkan kepadanya ruhKu karena aku hendaklah kamu tunduk merendahkan diri kepadanya.
- Lalu tunduklah Malaekat semuanya bersama-sama.

Surat Al Hijr ayat 29 – 30.

Tetapi sekalipun demikian sudah terjadi satu protes kecil dari para Malaekat atas akan berhadirnya manusia menjadi khalifah diatas muka bumi seperti kata ayat Tuhan pula :

- Dan ketika Tuhan mengatakan kepada malaekat: Aku menempatkan khalifah dimuka bumi. Kata Malaekat : Mengapa Engkau menempatkan dimuka bumi orang yang akan membuat bencana disitu dan menumpahkan darah sedang kami tasbih memuji Engkau dan menyucikan (memuliakan) Engkau. Kata Tuhan : Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Surat Al Baqarah ayat 30.

Dan akhirnya Malaekat harus tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan kata mereka melalui ayat Tuhan :

Kata Malaekat : Maha Suci Engkau. Kami tidak mengetahui selain dari pada apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau Maha Tahu dan Bijaksana.

Surat Al Baqarah ayat 32.

Dalam kitab suci Al Quran juga sudah dicantumkan beberapa hukum atas manusia dalam segala segi masyarakat dan setiap hukum itu tidak dapat dibanding dan benar adanya dan seyogianya menjadi pedoman bagi manusia yang arif dan para hakim-hakim sehingga yakinlah segala manusia yang berkehendak atas kebenaran, sehingga tidak menjadi satu rahasia bagi mereka, yang mempunyai hati terbuka dan menjadi fondamen yang kuat bagi ilmu pengetahuan sejati. Dan semuanya diolah dari kesucian agama dan kemurnian adat.

Demikianlah sekilas dari isi buku ini, setengahnya dari pada adat syari'at sekalian para ambia yang sudah terdahulu dan setengahnya dari keputusan mupakat untuk kebaikan segala ummat manusia dibawah kolong langit ini. Maka tidaklah itu jelas-jelas berlandaskan Pancasila yang menjadi dasar yang kokoh dari negara kita Republik Indonesia?

Bilamana kita sudah menelaah isi buku ini, kiranya kita akan dapat mengambil sari patinya, perpaduan yang manis antara adat dengan syara' yang bersumber dari para ulama dan cerdik cendekiawan, negarawan-negarawan Minangkabau yang tak kalah keahliannya dengan negarawan manapun juga, Hasilnya itu ditatar berupa fakta-fakta yang nyata dalam rangkuman bahasa Indonesia yang mudah diartikan supaya mudah guna memahaminya. Sehingga segala manusia,— dalam tingkatan mana juga dia berada,— yang ingin akan kata-kata kebenaran tidak akan berpaling lagi dan tidak akan dapat mencari yang lebih baik dari pada itu lagi. Karena semuanya bersatu padu, berpilin kuat, sandar bersandar sebagai kata pepatah adat Minangkabau: — **Alam takambang jadikan guru** (Alam terkembang jadikan guru). Alam itu ciptaan Tuhan dari ciptaan Tuhan itu manusia mengambil i'tibar yang tidak termilai mutunya. Dan diperkuat dengan kata-kata adat juga: — **Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah.**— Begitulah: dari satu fasal ke satu fasal, dari satu alinea ke alinea yang lain mempunyai kebu-

latan faham dan keadilan dalam menciptakan masyarakat yang se-suai dengan dasar negara Pancasila. Jadi sebelumnya lahirnya Pancasila. Minangkabau sendiri sudah sejak lama mempunyai dasar yang sama dengan Pancasila itu.

Dalam Lembaga adat istiadat sudah terkandung dalamnya beberapa kenyataan : **undang-undang yang sembilan pucuk** yang berlaku untuk negari dan luhak. Dan semuanya itu bersumber dari kalimah-kalimah Tuhan dalam kitab suciNya dan dari pada Hadis-hadis shahih Nabi Muhammad s.a.w. karena dalamnya terkandung **sidiq, tablig dan amanah**.

Dari sifat-sifat Tuhan yang sangat banyak dikatakan kebesaran Tuhan yang bersifat : **jalal dan jamal** yang berarti : kemuliaan dan keluhuran, keelokan atau keindahan. Atau apa yang dikatakan "dalat wah diniyah"*** nur huruf alif. Sebagai sudah diterangkan Tuhan juga :

- Katakanlah olehmu hai Muhammad, yaitu Allah Ta'ala Ma-ha Esa, bermula Allah tiada menyerupai suatu benda juga-pun dan Allah itu melihat dan mendengar selama-lamanya

Surat Al Ikhlas ayat 1 – 4.

Huruf alif itulah yang dikatakan akan dia dan pada sekalian kitab yang seratus empat, maka huruf alif itulah asal Muhammad dan mula-mula ta'in awal mustagna antara keduanya yaitu antara nur alif dan nur Muhammad yang kandung mengandung antara keduanya dan tidaklah dapat dipahami betul-betul maksudnya karena kebesarannya, dan nama-nama yang tercipta dari padanya dan itulah tetap menjadi rahasia yang Maha Besar dari pada Tuhan Yang Maha Esa.

Huruf itulah pergantungan mumkinat yang ada huruf Muhammad dan awal Nur Muhammad itulah ikutan sekalian mumkinat yang ada dari mana ia beroleh hidayat yaitu petunjuk dari pada Allah dengan karunianya.

Tuhan menciptakan dan menurunkan Adam s.w. dengan segala hikmahNya dan kebesaranNya. Tanah kejadian Nabi Adam s.w. dibina oleh Malaekat Jibril dari bumi yang baik dan suci yaitu ber-asal dari bumi tempat Kaabah berdiri, bumi sorga jannatun furus.

bumi Baitul Mukaddis , bumi negeri hindii, bumi Arafah dan bumi Medinah pendeknya berasal dari tujuh jenis tanah yang mulia yang melukiskan hikmah yang sangat dalam sejarah perkembangan manusia diatas dunia ini. Dengan perintah Tuhan Jibril mengolah dan membentuk tanah itu dan membina lembaga Nabi Adam a.s. Sesudah selesai semuanya maka Tuhan meniupkan roh yang ber- asal dari Nur Muhammad itu kedalam hati sanubari dan sukmanya. Dalam nur itu sudah terkandung resan agama, yang sesungguhnya dari enam Rukun Iman sebagaimana nanti akan dilaksanakan Tuhan. Selain dari itu lengkap dengan rukun agama Islam tauhid dan rukun makrifat dari pada kandungan Nur alif itu. Maka menjelma- lah ia kemudian untuk menjadi insan kamil. Kedalam itu juga su- dah diresapkan bermacam-macam perkara dari sekalian alam se- hingga sempurnalah wujud manusia pertama itu dengan dua per- kara utama yaitu : ma'sab dan mas'ud. Hal ini sudah tersimpul da- lam pancaindera manusia yang lima yaitu : penglihat, pendengar, penciuman, perasa dan lidah. Semuanya itu didapat dengan tasy- uwur dan tasdiq yakni : mendapat, melihat zat, dan sifat memper- sertakan hukum diatasnya dengan ta'in dan isbat, lalu ikutlah ia terlibat dalam hukum itu.

Kemudian setelah selesai nyata segala usul dan bainat lagi tetap sekalian hukum akalnya dan bicaranya, dan pikirannya, tidaklah lagi menaruh syak dan waham melainkan dengan tawajuh dan lagi ruju' dan jawat, yakni tasdiq yang tejradi dari pada hati nurani itu. Dan tentu saja benarlah hukum keredhaan Tuhan itu yang hukum- nya jatuh kepada nafsi dan isbat yang disebabkan alat yang dua belas perkara yang dinamakan alat yang menjadikan : **yakin** dan yang enam perkara bernama : **gairu yakin**.

Tersebutlah ia dalam kitab usulul fiqhi :

yang maksudnya : — Bermula alat menghela ia bagi hukum, dan hukum dihela bagi alat.—

Enam perkara yang termasuk kepada yakin, ialah :

1. Tentu akal dengan dia sehati terupa sekalian pihak yang tertentu seperti satu batin yang dua,

2. Tetap akal dengan semata-mata pandangan lahir yaitu seperti sang surya yang lebih menerangi lebih dari cahaya api,
 3. Tetap akal itu dengan dia dan sehati pandang kias yang berbunyi yaitu jatuh akal atas jalan yang satu atau terbanyak tiada bertukar-tukar seperti menokok dengan kayu atau seperti dari pada cahaya matahari yang biasa kita lihat.
 4. Tetap akal itu dengan dia terbanyak sebagai khabar matawatir artinya berturut-turut.
- 5-6 Tetap akal itu dengan semata-mata hasil pihak yang dibagi 1-zi bersamaan dengan tiada dalam hati sekali-kali ilmu tagir dan tiap-tiap tagir yaitu baharu namanya dan ini ialah termasuk enam alat hukum yang bernam : yakin.

En- m yang termasuk alat gairu yakin ialah :

1. Menghukum akal dengan dia dan tiada mengenal manusia dengan dia melainkan karena muslihat dan cukup lengkap padanya seperti adil adalah lebih baik dari pada lalim.
2. Menghukum akal dengan dia karena taslim dari pada kasumat yaitu seperti taslim fekah dan segala hukum mereka itu akan segala masaalah.
3. Menghukum akal dengan dia karena menerima barang siapa yang berakal berdasarkan dari pada barang apa yang dilihat dari pada pekerjaan seperti mukjizat,
4. Menghukum akal dengan ciri-ciri salah satu dari pada dua pekerjaan yang kedua pekerjaan itu selubung menyelubungi seperti pencuri yang beraksi pada malam hari, atau ibarat awan yang menyelimuti udara,
5. Menghukum akal dengan dia karena bekas padanya tatkala mendengar dia seperti mengambil dan memberi serta menghampirkan dengan angan-angan sesuatu bersamaan antara sidiq atau kizib.
6. Menghukum akal dengan dia karena takut jika lumpamanya seperti ketakutan manusia tatkala mati terbaring dalam kuburnya. Pekerjaan itu tiada lahir dipandang sekali-sekali maka ini ialah termasuk alat yang dua belas yang dinamakan menyalahi bagi hukum dua perkara yaitu : nafi dan isbat.

SERBA SERBI LAGI TENTANG MINANGKABAU DENGAN RAJA DAN TAKLUKANNYA.

M A R I kita ulang-ulang sedikit tentang Kerajaan Minangkabau dengan raja-raja dan adat-adatnya untuk menambah mana yang kurang dan melengkapi yang sudah diuraikan terdahulu dan untuk memperjelas uraian-uraian berikutnya.

Silsilah raja-raja Minangkabau.

T E P I A N yang berpagar ruyung di Tanjung Bunga yang menjadi asal nama Pagar Ruyung terletak diantara batu nan dua dimudik rendaman kerbau keramat Sibinuang. Ombaknya dapat didengar, pasirnya dapat dilihat, yang hitam tahan terpa, yang putih dapat dicuci dan dilengkapi dengan pantun adat :

Dihilir batu berambung,
Dimudik berbatu bau,
Dikanan berbukit batu Patah,
Di kiri berbatu berdamping.

Terdahulu sudah diuraikan tentang pengangkatan Raja nan Delapan dan bersama-sama dengan itu diangkat pula Raja untuk Kerajaan Tigo Selo ditepi batang Hari. Salah seorang Raja yang Tiga Selo itu bernama Raja Tuanku nan Hitam yang bergelar Raja Alam dan tempatnya di Sitiung. Penobatan itu berlangsung dengan peralatan besar selama 15 hari 15 malam. Naskah penobatannya dituliskan pada sebuah dulang yang terdapat di rumah godam.

Kepada setiap sultan itu diberi sebuah naskah (surat keputusan) yang bernama 'Tambo Sultan Nan Delapan" dan dicap dengan stempel yang Dipertuan Raja Naro.

Dalam setengah keterangan Sultan Yang Delapan itu termasuk pula dua orang Raja yang dikirim : ke Palembang bergelar Sultan Mahayayatsyah dan ke Aceh 3 sagi yang bergelar Sultan Saripado.

Silsilah raja-raja Minangkabau adalah sebagai berikut :

A D I T Y A W A R M A N
1339 - 1376

A N A N G G A W A R M A N
1376 -

SULTAN BAKILAP ALAM

SULTAN PERSEMBAHAN

SULTAN A L I F

SULTAN BANANDANGAN.

SULTAN BAWANG (SULTAN MUNING I)

SULTAN PATAH (SULTAN MUNING II)

SULTAN MUNING III

SULTAN SEMBAHYANG III

TUAN GADIH RENO SUMPUR

SULTAN IBRAHIM

SULTAN USMAN

Sebuah tragedie sedih dan mengerikan yang terjadi ialah pada masa Sultan Muning. Ketika itu di Saruaso sedang diadakan peralatan besar karena kenduri empat puluh hari kematian Indomo di Suruaso. Peralatan itu dihadiri juga oleh keluarga Raja-raja Pagar-ruyung, Basa Empat Balai dan lain-lainnya. Sedang peralatan berlangsung dengan meriahnya mendadak kenduri dikejutkan oleh pe-

nyerbuhan oleh Pasukan Paderi. Semua yang berhadir dipenggal kepalanya oleh tentara Paderi tetapi Raja Muning dan seorang **kenenakan** perempuannya dapat menyelamatkan dirinya yang bernama Puteri Reno Sari. Puteri Reno Sari dikawinkan dengan Yang Dipertuan Sembahyang III dan mendapat seorang puteri tunggal dan beliaulah Puteri Reno Sumpur. Puteri inilah yang dijemput dengan segala kebesaran adat ke Inderagiri negeri tempat ia mengungsi dan didudukkan kembali di Pagarruyung dan dibuatkan sebuah istana di Balai Janggo Pagarruyung.

R A J A Alam Minangkabau pertama dalam susunan raja-raja nan Tiga Selo ialah Sultan Bakilap Alam dengan gelaran Yang Dipertuan Raja Pagarruyung. Beliau beroleh beberapa orang anak dari perkawinannya dengan beberapa orang wanita. Semua anak-anaknya ada enam orang :

1. Raja Gemuyang
2. Yang Dipertuan Persembahan,
3. Yang Dipertuan Raja Samik,
4. Raja Kuaso,
5. Puteri Reno Sadi, dan
6. Puteri Awan Tersingit.

1. Raja Gemuyang.

Dia diangkat oleh ayahnya menjadi Panitahan di Sungai Tarab yaitu Ketua Anggota Basa Empat Balai. Raja Gemuyang beroleh dua orang anak dari isterinya Puteri Andam Sari seorang puteri dari kerajaan Inderapura. Anak-anaknya : Raja Menguyang dan Puteri Sangik Reno Bulan.

Raja Menguyang diangkat menjadi raja di Gunung Sahilan. Ia mempunyai empat orang anak : 1. Raja Langat. Dia diangkat menjadi Panitahan di Sungai Tarab menggantikan kakeknya. 2. Raja Bagewang, juga diangkat sebagai Panitahan Sungai Tarab. 3. Raja Gandam. 4. Puteri Sari Alam.

Raja Langat mempunyai anak tunggal : Puteri Sira. Raja Bagewang yaitu Panitahan Sungai Tarab tidak beroleh anak. Raja Gandam dari perkawinannya dengan Puteri Sari Belambang mendapat tiga

orang anak :

1. Puteri Reno Janji,
2. Puteri Pembarungan,
3. Rajo Kaciek.

Rajo Kacik dengan isterinya Puteri Sura anak Raja Langat mempunyai dua orang anak yaitu :

1. Raja Bangun, Penguasa Istana di Ulak Tanjung Bunga yaitu bekas istana Raja sebelum adanya Raja nan III Selo.
2. Puteri Junjung Delima.

Yang Dipertuan Perangkatan adalah wakil dari Raja Alam kawin dengan seorang anak Raja Tanah Melayu bernama Puteri Gumlah dan mempunyai anak sebanyak lima orang :

1. Yang Dipertuan Raja Mangun,
2. Yang Dipertuan Raja Parandangan,
3. Yang Dipertuan Alif Khalifatullah,
4. Sutan Arif Baderunsyah,
5. Sultan Perak.

Yang Dipertuan Raja Mangun dengan perkawinannya dengan Puteri Selendang Dunia mendapat anak satu orang bernama Raja Malenggang. Raja Malenggang kawin dengan Puteri Surati anak Raja Muara Lembu.

Yang Dipertuan Raja Perandangan ia memegang dua jabatan sekaligus : Raja Adat I dan Raja Alam III. Karena adiknya Sultan Alif mangkat ia memegang juga Raja Alam.

Dia kawin dengan Puteri Barawaci dan mempunyai tiga orang anak :

1. Puteri Tempong.
2. Raja Bawang,
3. Raja Perhimpunan.

Puteri Tempong bersuamikan Sultan Larangan.

Raja Bawang yaitu Raja Alam IV yang dipanggilkan juga Sultan Muning II dalam perkawinannya mendapat tiga orang anak :

1. Yang Dipertuan Bujang,

1. Yang Dipertuan Bujang,
2. Yang Dipertuan Pendek,
3. Yang Dipertuan Patah.

Yang Dipertuan Bujang dengan isterinya Puteri Sari Alam mendapat tiga orang anak :

1. Puteri Caya Langik,
2. Puteri Kalsum,
3. Puteri Mayang Sari.

Yang Dipertuan Pendek dengan isterinya Puteri Serasah hanya mendapat seorang puteri saja bernama : Puteri Sariah (Reno Sari).

Yang Dipertuan Patah dengan isterinya Puteri Reno Janji mendapat tiga orang anak :

1. Yang Dipertuan Hitam,
2. Yang Dipertuan Garang,
3. Kurang jelas namanya.

Yang Dipertuan Hitam Raja Alam dengan isterinya Mayang Sari mempunyai tiga orang anak :

1. Sultan Abdul Hadis,
2. Sultan Mangun,
3. Puteri Gangga.

Sultan Hadis menjadi Makhudum di Sumanik mempunyai dua orang anak laki-laki :

1. Sultan Arif Badarumsyah,
2. Sultan Jafas menjadi Makhudum Sumanik menggantikan ayahnya.

Sultan Arif Badarumsyah dengan isterinya Tuan Gadis Mudo (Puteri Saiyah) mempunyai empat orang anak :

1. Puteri Aminah Tua Gadis Hitam,
2. Puteri Halimah Tua Gadis Uning,
3. Puteri Fatimah Tua Gadis Stek,
4. Sultan Ibrahim Tuanku Ketek.

Sultan Mangun Penitahan di Sungai Tarab dengan isterinya Tuan Gadis Reno Sumpur mempunyai dua orang anak :

1. Tuan Gadis Sultan Abdul Majid,

2. Puteri Saiyah Tuan Gadis Mudo.

Yang Dipertuan Sambah yang ke III mempunyai anak : Tuan Gadih Reno Sumpur.

Isterinya bernama Gadis Reno Sari.

Dengan isterinya yang lain dia mendapat anak-anak : Puti Salaisai, Puti Nilam Kampung Tangah Pagarruyung, Puteri Tisah Sumpur Kudus, Puteri Fatimah Tanjung Barulak, Tuanku Kuning Raja Kuantan, Tuanku Amat, Buo, Tuanku Asun Buo dan Sultan Manzun Saruaso.

T I D A K banyak yang dapat dikisahkan tentang raja-raja Minangkabau itu sebab memang Minangkabau tidak ada mempunyai sejarah yang bertulis. Sebab itu kita hanya dapat menyusun beberapa fragmen kehidupan raja-raja itu saja, dan lebih sayang lagi ada yang hanya merupakan sebuah keraguan sejarah. Seperti Bundo Kandung itu merupakan nama khas seorang ratu kah atau hanya merupakan lambang kewanitaan di Minangkabau.

Seperti pemerintahan Sultan Alif. Tak banyak yang dapat diketahui tentang raja ini. Tetapi sesuatu yang dapat dipastikan pada zaman raja ini agama Islam sudah berkembang di Minangkabau. Raja ini wafat kira-kira dalam tahun 1680. Pemerintahannya kembali kepada desentralisasi berpegang kepada kata mupakat. Kekuasaan dalam pemerintahan dibagi-bagi.

Raja dibantu oleh dua orang raja lagi yang satu menguasai adat dan yang satu menguasai ibadat dan raja sendiri dinamakan Raja Alam. Itulah yang dinamakan "Raja Tiga Selo "

Dibawah raja ada Basa Empat Balai merupakan sebuah Lemba ga Kerapatan yang menyusun undang-undang dan memegang satu-satu tugas pula.

Basa Empat Balai ialah :

Datuk Bandaharo di Sungai Tarab,
Tuan Kadi di Padang Ganting,
Tuan Indomo di Saruaso,
Tuan Makhudum di Sumanik.

Dan sebagai aparaat dalam negeri ada manti, dubalang dan penghulu-penghulu. Manti tak dapat disamakan dengan menteri dalam istilah sekarang. Dubalang ialah hulubalang : keras ditakiknya, lunak **disudunya** tetapi mereka bukan tentara. Paling-paling kerja mereka hanyalah menjaga keamanan dan menjemput orang-orang yang terdakwa, dijemput dan dihadapkan kehadapan sidang (hakim). **Penghulu ialah** penguasa dalam setiap kesukuan dan bermacam-macam pula jenisnya. Maka keamanan, kemakmuran, per-satuan banyak terpegang dalam tangan penghulu-penghulu ini.

D A N mulai pada pemerintahan Sultan Arif ini kekuasaan **beliau** yang luas dahulu ini kian lama kian mencuat. Sudah banyak yang melepaskan diri dengan Minangkabau walau mereka masih merasa ada hubungan batin dengan Minangkabau. Dan akhirnya kekuasaan Minangkabau yang dulunya luas dan kuat itu menjadi runtuh satu demi satu : dari dalam dan dari luar. Dari dalam oleh gerakan Paderi dan dari luar oleh expansi bangsa Belanda.

T E T A P I baiklah kita meninjau sekali lagi kesana sini dalam Alam Minangkabau yang sebagai yang dituturkan dalam 'Tambo Alam Minangkabau' :

Perjalanan adat.

D A L A M merealisasi negeri-negeri yang luas dan berbagai ragam adat istiadatnya itu dalam norma-norma umum terdapat delapan macam perjalanan adat itu :

Pertama : Adat yang berjenjang naik, bertangga turun.

Jika tumbuh dalam negeri ialah berbilang dari esa, mengaji dari alif naik dari anak jenjang nan dibawah dan turun dari anak tangga yang diatas. Penggunaannya dapat dimisalkan kepada kemanakan yang beraja ke mamak, mamak beraja ke penghulu, penghulu beraja kepada kebenaran atau yang memegang kebenaran dan hak.

Dalam tambo yang sudah kita uraikan pengertian ini dapat pula dimisalkan kepada adat yang turun dari pada ninik mamak yang berdua. Datuk Perpatih nan Sebatang naik dari jenjang dan Datuk Ketemenggungan turun dari tangga.

Dan cara ini bukanlah masih berlaku dalam negara kita seka-

rang? Seorang-orang rakyat tak dapat langsung berhubungan dengan pak Bupati tetapi harus mulai dari Kepala Jorong, Wali Negari, Camat dan baru sampai pada pak Bupati.

Kedua : Adat yang bertiru berteladan.

Tumbuhnya ini ialah dalam alat perjamuan. Yakni alur sama diturut, **jalan sama ditempuh**, **adat** sama dipakai, lembaga sama dituang. Adat meniru meneladan ialah kalau meniru pada yang ada, diturut, jalan sama ditempuh, adat sama dipakai, lembaga sama dituang. Adat meniru meneladan ialah kalau meniru pada yang ada, meneladan pada yang sudah, melukis pada yang nyata.

Dan kadang-kadang dalam bahagian inilah pengaruh adat yang kuat itu menyebabkan masyarakat Minangkabau menjadi lamban dan tidak cepat bergerak. Banyak membuang-buang tempoh berharga dan banyak membuang-buang biaya sehingga mubazir. Sebuah misal : Dalam beberapa adat perkawinan dengan kenduri-nya, jemput menjemput, habis malam semalam suntuk, habis biaya untuk mengisi talam (dulang) dan hasilnya nihil perut tetap lapar sebab banyak juadah-juadah yang tak boleh dimakan, banyak sambal-sambal yang terhidang hanya merupakan lambang saja tak boleh disentuh dan makannya secara adat pula, makan sesuap dua suap suap ketiga membasuh tangan.

Ketiga : Adat yang berbaris berbelebas.

Tumbuhnya di korong kampung, kampung berpagar dengan pusaka, negeri berpagar dengan undang, disitu buat nan berlingkar, disana baris nan menanti, baris tidak boleh terlampaui, sebab kalau baris menahan titik, belebas menahan coba.

Maksudnya disini ialah masyarakat harus memegang tata tertib adat istiadat dalam kampung dan patuh kepada undang-undang dalam negeri tidak boleh dilampaui sebab kalau dilampaui itu namanya melanggar undang-undang jatuh kepada hukum perdata dan hukum pidana.

Keempat : Adat yang bercupak dan bergantang.

Tumbuhnya dalam silang selisih, atau dakwa dengan jawab,

yaitu hukum menghukum dalam kampung, menimbang sama berat, mengukur sama panjang tidak boleh berkatian kiri, tidak boleh berpihak-pihak, lurus dan benar dipegang teguh. Ini adalah lambang keadilan dalam negara.

Kelima : Adat yang berjokok berjugalo.

Syari'at palu memalu, dunia balas membala, himbau biasa bersahuti, panggil biasa berturutkan, hawa nafsu berpantang kurang, dunia berpantang kelangkahan.

Keenam : Adat nan bernagar,

Artinya melihat ereng dengan gendeng, memandang basa dan basi, melihat lebih dan kurang, menimbang melarat dan manfaat.

Ketujuh : Adat nan berpikir.

Yaitu bertolan maka berjalan, mupakat baru berkata, barulah sempurna menjalankan sesuatu rencana.

Kedelapan : Adat yang menghendaki atas sifatnya yang nyata.

Yaitu adat diatas yang tumbuh, nyata pusaka berlingkar cu-pak setelaga penuh, gantang simarajalela, lembaga sifat menanti, undang mengisi kehendak.

BEBERAPA DAERAH TAKLUKAN MINANGKABAU.

Kampar Kiri.

S U D A H juga diuraikan bahwa Luhak Singingi, Luhak Sibayang dan rantau Kampar Kiri didatangi oleh Yang Dipertuan sekali dalam tiga tahun untuk memungut emas manah.

Seorang Raja Adat di Buo yang bernama Yang Dipertuan Sembahyang kawin dengan seorang kemanakan Raja Pagarruyung yang bernama Tuan Gadih Mudo beliau pergi ke Luhak Singingi. Beliau ingin hendak merajakan dirinya disana. Tetapi maksudnya itu gagal dan ia kembali ke Pagarruyung sebab Luhak Singingi patuh membayarkan emas manah kepada Raja Pagarruyung.

Raja Gunung Sahilan berkali-kali pula hendak menguasai Lu-hak Singingi ini tetapi usaha raja itu tak berhasil.

Rakyat Singingi memisalkan negerinya seperti sebuah perahu.

Yang menjadi haluan pucuk gedang dirantau. Pegang kemudi pucuk gedang dinegeri. Kepala-kepala yang lain dinamakan "timba ruang". Didaerah ini mereka juga mempunyai datuk keempat suku, penghulu kampung, penghulu andika, orang keempat jinis dan manti dan dubalang.

Kebesaran keempat suku daerah ini diambil contoh teladannya kepada Basa Empat Balai. Dan memang di Minangkabau ada yang berlima suku, berenam, bertujuh menilik kepada besar dan ramai-nya masyarakat sesuatu kampung. Dan cara ini dicontoh juga dari ninik yang bertiga yang melakukannya pada zaman dahulu.

Rantau Kampar Kiri terbagi dua pula yaitu Gunung Sahilan dan Lipat Kain dahulunya namanya Luhak Sibayang. Ada empat orang pula orang gedangnya dan masing-masing kebesarannya dianggap sama dengan raja. Kesudahannya bergelar khalifah dan yang menjadi lantak tunggalnya bergelar Datuk Besar. Pada satu masa dimohonkan oleh orang banyak agar Khalifah itu menjadi raja kepada Raja Pagarruyung. Permohonan itu dikabulkan. Tetapi setelah khalifah itu meninggal terjadi perselisihan siapa yang akan menggantikannya anak **atau** kemanakan. Sebab barangkali karena khalifah ini nama pangkat dalam dunia agama yang biasanya turun temurun kepada anak. Tetapi kemudian diputuskan bahwa gelaran itu turun kepada adiknya menilik jatuhnya pusaka kepada kemanakan atau keturunan dari pada ibu (matriarchaat).

Kampar Kanan.

DAERAH ini terbagi kepada beberapa buah negeri.

- I. Gelugur VI Koto atau VI Koto Kampar dan bahagian ini dibagi kepada dua bahagian pula :
 1. Gelugur III Koto Dimudik atau Gelugur Atas atau dinamakan juga Muara Sungai Lolo.
 2. Gelugur III Koto Dihilir atau Gelugur Bawah.
- II. XII Koto Kampar terdiri dari dua bahagian pula :
 1. VII Koto Dihilir atau Kampar nan Tujuh,
 2. Tungku nan Tiga.

III. V Koto Kampar.

IV. VI Koto Pangkalan atau Pangkalan Koto Baru.

V. Kampar dan Teratak Buluh, Pangkalan Indawang, Pangkalan Sarai, Pangkalan Kapas dan VIII Koto.

R o k a n .

D I H U L U sungai Rokan ada pula seorang raja yang menggelari dirinya Yang Dipertuan pula tetapi tak ada hubungannya dengan Minangkabau baik hubungan darah atau perkariban.

Dinegeri-negeri : Tanah Putih, Bangka, Kubu, Ramba, Rokan, IV Koto, atau Lubuk Bandaro, Koto Intan, atau Kuntu, dan Tambusai, dalam negeri-negeri ini ada Raja Ramba tetapi tak ada pula hubungannya atau pertalian darah dengan Pagarruyung. Yang Dipertuan **Muda** ada pula orang gedangnya sebanyak lima orang : Suku, penghulu, induk, dan tungkat, yang dahulunya berasal dari Siak dan memang berasal dari Minangkabau yang dulunya menetap di Siak sesudah terjadi perang dengan Aceh. Dan dinegeri Bangka masih ada terdapat asal suku Aceh.

B a t a n g H a r i .

D I D A E R A H Batang Hari yang menjadi daerah taklukan Minangkabau juga terdapat beberapa buah kerajaan. Sekali dalam tiga tahun raja datang akan memungut emas manah. Yang menjadi tepatan raja ialah Puatin atau Tiang Panjang. Sesudah Tiang Panjang meninggal berdirilah tiga buah kerajaan yang bersatu dan bernama Kerajaan Tigo Selo yakni : Sitiung, Siguntur dan Padang Lawas. Kerajaan Pulau Punjung merupakan sebuah kerajaan yang berdiri sendiri dan merupakan cermin terus kerajaan Tiga Selo. Kemudian ada pula Kerajaan Jambu Limpo dan lain-lain. yang riwayatnya sudah agak kabur. Raja-raja disini juga diangkat dan dikirimkan dari Minangkabau. Jika raja meninggal digantikan oleh kemaknannya dan kalau putua dikirimkan gantinya dari Minangkabau. Pepatahnya daerah ini : Puatin nan bertiga, bercaci nan tiga tali, bertumbuh nan tiga betung, berujung nan tiga kaki bertali ke Suraso.

S u n g a i P a g u .

Di Sungai Pagu (Muara Labuh) ada pula keturunan raja yang

asalnya dari Pagaruyung dan keturunannya kepada kemanakan juga.

P a s a m a n .

D I D A E R A H Pasaman terdapat pula Orang Gedang yang bergelar Yang Dipertuan berkedudukan dinegeri Kinali. Diwaktu perang Paderi Yang Dipertuan ini bekerja sama dengan Belanda sebagai menunjukkan jalan.

Peraturan negerinya memakai hakim nan delapan, yaitu empat diluar dan empat didalam. Hakim yang empat diluar ialah : Datuk Raja Magek, Datuk Indo Mangkuto, Datuk Banda Panjang dan Datuk Bandaro Besar. Hakim yang empat diluar yaitu : Datuk Jando Lelu, Datuk Majo Besar, Datuk Sinaro Panjang dan Datuk Batuah.

Dan ada pula seorang penghulu yang bergelar Datuk Rajo Sadio yang bergelar "ibu undang" dan Yang Dipertuan sendiri menjadi "bapa undang".

Negeri Kinali ini memakai besar enam kota diatas dan empat kota dilurah dan andika nan bertujuh.

Tidak jauh dari Kinali terdapat pula sebuah negeri yang bernama Parit Batu dikepalai oleh seorang yang bergelar : **Daulat**. Peraturan negeri ini memakai **Basa nan Berempat**. Yang berpangkat basa ini ialah : 1. Datuk Majo Indo di Aur Kuning, 2. Datuk Gam-po Alam di Lubuk Puding, 3. Sutan Laut Api di Air Gedang dan 4. Datuk Sinaro di Koto Baru. Dan ada pula seorang Bandaro di Lingkung Aur.

Para hakim di Parit Batu ialah : Datuk Rajo Amat, Datuk Reno Manti, Datuk Batuah dan Datuk Majo Sadio.

R a o .

D A E R A H Rao dan negeri-negeri lain didaerah Pasaman dari Panti sampai ke Air Bangis dahulu diduduki oleh suku **Batak** (Mandahiling). Sampai sekarang daerah ini terdapat dua bahasa yang dipergunakan secara umum oleh penduduknya : bahasa Minangkabau dan bahasa Mandahiling. Dan adatnya bercampur baur pula.

Pada penghabisan abad ke XVII Pagaruyung dibawah pemerintahan Sultan Alamsyah Siput Aladin. Oleh Yang Dipertuan di-

perintahkan pasukan untuk mengusir suku Batak yang menduduki daerah-daerah itu. Lasykar Minangkabau maju kedaerah-daerah itu bangsa pendudukan menyingkir. Tetapi sejak itu mereka sering-sering juga mengacau dan mengganggu keamanan. Mereka membuat kekacauan ke Rao malahan sampai ke Lubuksikaping. Kedua daerah itu merasa tidak aman. Karena itu diutuslah utusan ke Pagarruyung untuk menghabiskan sengketa itu.

Maka dikirimlah seorang keluarga raja dan disana diangkat menjadi Yang Dipertuan Munang. Sesudah Belanda menduduki daerah ini beliau diangkat menjadi Regent.

Peraturan negeri Rao tidak menurut Pagarruyung memakai orang gedang seperti Basa Empat Balai. Didaerah ini mereka memakai Basa Lima Belas karena ketika Yang Dipertuan Nunang datang peraturan ini sudah ada juga dan beliau tidak merubah peraturan itu. Daerah pemerintahannya ialah : Mapat Cencang, Mapat Tunggul dan Muara Sungai Lolo.

Negeri Mapat Cancang itu memakai Basa Lima Belas juga dan yang menjadi kepala adat bergelar "Tiang Panjang", kunci yang teguh, bilik yang dalam. Tiap-tiap Tiang Panjang ini memakai tungkat yang dinamai "sambutan". Jika yang memegang jabatan itu meninggal jabatan itu terus pindah kepada tungkat itu sekali. Jika pangkat itu hanya dipakai hanya bersifat sementara yaitu semasa "tanah tersirah" saja yaitu sebelum ada pengganti resmi sesudah dia meninggal maka digelari : "Tiang Pandak".

Ditiap-tiap negeri disini kedapatan kampung atau banjar yang dikepalai oleh Basa tadi dan ketua-ketua keluarga yang bergelar "Tua Kampung".

S i a k.

D A L A M abad ke : VII serombongan orang Hindu berlayar menuju pulau Sumatera dengan maksud akan menanamkan pengaruhnya didaerah ini dan membangun stupa yang menggambarkan Kebesaran agama Hindu. Mula-mula mereka singgah di Aceh. Telapi disini pengaruh mereka tak mendapat pasaran walaupun mereka sempat juga **membangun** sebuah negeri yang bernama Inderapuri yang maksudnya negeri yang didiami oleh orang baik-baik. Tetapi tujuan mereka akan membangun sebuah stupa yang

besar menemui kegagalan.

Kemudian mereka terus berlayar keselatan dan singgah di Pe-tapung, dan lain-lain. Jadi jelas negeri ini dipengaruhi Minangkabau karena sama benar adat-adat dan struktur pemerintahannya.

P a k a n B a r u .

D A E R A H ini dahulu **termasuk** daerah pemerintahan Siak. Disana terdapat gelaran orang besarnya : Datuk Tanah Datar, Datuk Pesisir, Datuk Lima Puluh, Datuk Kampar, dan lain-lain. Di negeri Siak terdapat juga gelaran-gelaran ini. Sebab gelaran-gelaran itu mengambil nama-nama luhak ialah disebabkan karena bantuan orang Minangkabau dalam perang Siak dan Aceh seperti sudah diterangkan diatas tadi. Rupanya panglima-panglimanya diambil dari beberapa **luhak** tempat asal mula kedatangan mereka. Sesudah Aceh meninggalkan Siak mereka menetap disana tidak pulang dan mempergunakan luhak asalnya menjadi gelaran. Hal ini akan terdapat pula nanti di Negeri Sembilan yang akan kita uraikan kelak dalam fasal tersendiri.

Terdapat pula penduduk negeri Siak ini yang tak mau hidup bercampur gaul dengan orang pendatang ini atau dengan orang asli disana. Lalu mereka tinggal sepanjang sungai Tapung atau kerimba-rimba sebelah daratnya. Merekalah yang dinamakan Suku Talang. Dan ada pula yang tinggal dilaut, hidup dan mati diatas perahu dan dinamakan orang ini Suku Laut, Sakai atau orang Mandau.

Segala rakyat disini tidak ada mempergunakan nama suku-suku seperti orang Minangkabau hanya ada juga yang mempergunakan sekedar untuk membedakan apakah mereka termasuk hamba bebas, hamba dalam atau abdi kepada raja. Tiku dan disini mereka meninjau keadaan. Tetapi negeri yang berada dibawah taklukan Minangkabau yang mempunyai adat yang kuat ini tak menimbulkan selera mereka. Merekapun terus berlayar dan sampai di Indrapura. Disini mereka menemui sebuah kerajaan yang sudah tersusun dan penduduknya baik-baik. Hindu ini mengusulkan akan mendirikan stupa yang sudah direncanakannya ini. Tetapi rakyat menolak dengan tegas. Lalu teruslah Hindu ini ke pulau Jawa. Barulah di pulau Jawa mereka mendapat sambutan baik dan ber-

hasil mendirikan sebuah candi yang agung dan itulah Candi Borobudur yang terkenal itu. Kalau Inderapura tak menolak maka Candi Borobudur bukannya di pulau Jawa tetapi akan berdiri di Inderapura atau di Aceh.

Kira-kira sembilan abad kemudian serombongan bangsa Gujarat, Parsi dan Kalkuta mencari-cari pula negeri Inderapura ini akan bermiaga dan mengembangkan agama Islam. Tetapi mereka sudah salah pedoman. Seharusnya melewati pantai barat mereka melewati pantai timur dan memasuki muara sebuah sungai yaitu sungai Siak. Tetapi mereka dapti disana penduduk sudah beragama Islam. Dan mereka menamakannya juga Inderapura karena mereka mengira bahwa mereka sudah sampai di Inderapura. Sebab itulah Siak juga dinamakan : Siak Seri Inderapura. Itulah hubungannya dengan nama Inderapura dipantai barat yang zaman dahulu merupakan pelabuhan interinsuler dan internasional Minangkabau.

Siak dizaman dulu diperintahi oleh seorang sultan. Namanya dahulu Gasip. Kekuasaan sultan ini sampai ke negeri Tapung. Tapung ini dahulunya pernah juga dibawah kekuasaan bangsa Hindu yang membuat sebuah candi di Muara Takus yang dinamakan stu-pa. Peninggalan sejarah ini masih tetap dipelihara.

Konon menurut ceritanya dicandi ini terdapat satu keanehan. Pada waktu-waktu tertentu segala gajah-gajah didaerah ini keluar beramai-ramai dan datang mengelilingi candi ini dengan upacara-upacaranya tertentu dengan pemimpinnya seekor gajah tua. Mungkin gajah ini berasal dari gajah raja disana pada zaman dahulu dan masih ingat dengan upacara-upacara yang dilakukan oleh raja disana. Dan keturunan gajah-gajah ini masih ingat dan patuh mengikuti upacara-upacara ini.

Pada tahun 1606 datang bangsa Aceh memerangi Raja Gasip itu. Sultan Gasip terpaksa melarikan diri ke pesisir. Bangsa Aceh menguasai Gasip sampai kira-kira 35 tahun lamanya. Sesudah Sultan Iskandar Muda di Aceh meninggal dunia kekuasaan kerajaan bertambah lemah. Maka datanglah seorang Raja kecil dari Johor memerangi bangsa Aceh yang menduduki nezeri Siak itu. Raja Johor ini mendapat bantuan dari Minangkabau sehingga kaum pendudukan terpaksa meninggalkan negeri ini. Orang Aceh dapat di-

kalahkan tetapi orang Minangkabau yang membantu itu banyak yang kemudian menetap disana. Pada abad ke XVII Siak diperintah oleh seorang raja berasal dari Johor bergelar Sultan Muda.

Adapun negeri ini terbagi dua yaitu Tapung Kiri dan Tapung Kanan, atau Tapung nan Empat. Tapung Kanan terjadi dari dua buah negeri : Lindai dan Sikajang. Tapung Kivi [erdiri dari empat negeri : Petapanan, Batu Gajah, Kabun dan Tandus.

Yang menjadi puncak bulat dalam negeri bergelar Bandaro atau Tarana. Ialah yang mengepalai negeri Lindai. Adat negeri ini mempunyai penghulu dan andika jadi sama dengan di Minangkabau. Demikian juga nama suku-sukunya sama benar dengan di Minangkabau. Ada suku Piliang, Melayu, Kampai, Mandahiling,

P E N U T U P .

S A M P A I disini berakhirlah Buku Tambo ini. Memang terasa masih banyak lagi hal-hal yang ingin kita ketahui tentang sejarah, tambo dan adat-adat Minangkabau yang dalam buku ini tidak diterangkan atau diuraikan pokok-pokoknya saja, misalnya adat bertegak penghulu, adat-adat perkawinan, maksud pakaian dan tanda-tanda kebesaran penghulu, dan lain-lainnya lagi.

Dan dalam menyempurnakan buku ini kita tak banyak mengambil bahan-bahan dari buku-buku adat yang sudah ada. Hanya kita citeer dan oleh sebagai pemanis atau variasi saja. Kami merasa kuatir kalau mengambil bahan-bahan dari buku-buku lain itu akan terambil bahan-bahan yang dulunya bersumber dari buku ini pula. Sebab buku ini termasuk buku uraian adat yang sudah masuk tua diterbitkan didaerah ini.

Sumber-sumber pembaharuan terpenting yang kami pergunakan ialah dari hasil Seminar Sejarah dan Kebudayaan di Batu Sangkar tanggal 1 sampai dengan 1970 dari beberapa pemberi prasaran yang sangat berharga bagi uraian sebuah tambo sebagai buku ini.

Jadi pembaharuan yang menonjol ialah pemakaian bahasa Indonesia sehingga pemakaian buku ini dapat lebih luas daerahnya baik bagi masyarakat yang berasal dari Minangkabau yang sudah bertahun-tahun tinggal dirantau orang; atau dilahirkan dinegeri orang sehingga tak tahu lagi tentang kejayaan adat-adat Minangkabau dizaman dahulu dan dimasa sekarang. Sehingga bertemulah sebagai kata pemeo juga : — Tak kenal maka tak sayang, emas bermutu disangka loyang.—

Sangat besar harapan kami kalau di Minangkabau masih akan dibangun juga penghulu-penghulu,— dan praktiknya memang masih tetap dibangun,— maka kepada penghulu-penghulu baru itu apalagi yang masih muda-muda dan belum mengerti tata adat dan seluk beluknya akan diberi satu kursus kepenghuluan. Dan untuk itu buku ini akan dapat menyumbangkan dharma baktinya sedikit banyaknya. Sebab dengan tujuan itulah almarhum penulis asli buku ini sampai melahirkan Tambo Alam Minangkabau ini.

Dengan sikap ini setapak demi setapak, selangkah demi selangkah kita dapat mengembalikan kepercayaan anak kemanakan dan menanamkan keyakinan pada anak kemanakan,— baik yang di kampung atau yang dirantau,— ataupun bagi masyarakat yang lebih luas, bahwa jika seorang putera Minang sudah bergelar "Datuk" ini berarti bahwa ia sudah digembleng dalam kawah candra muka, dalam kawah pendidikan kepenghuluan yang sejati dan kita dapat memandangnya sebagai seorang pemimpin yang jujur dengan kepala berisi.

Dan kita akan dapat pula me realisasi cemeh sebahagian masyarakat Minang bahwa Minangkabau sudah hilang "minang"—nya dan tinggal "kabau" (kerbau) saja lagi. Alangkah buruknya, dan alangkah memalukan bagi masyarakat kita sekarang pada umumnya, kaum penghulu khususnya yang hanya tinggal "kabau" saja. Dan kepemimpinan apa yang dapat dilaksanakan dan diharapkan dari seorang pemimpin "seorang kabau".

Dengan berubahnya sikap dan pandangan itu akan lebih tertariklah orang dengan adat-adat Minangkabau itu sehingga dapat menjadi bahan pelajaran mulai Sekolah Dasar sampai ke Universitas. Juga menjadi riset yang mendalam bagi bangsa asing yang bertujuan kearah itu. Berapa banyaknya para sarjana, ahli-ahli, mahasiswa bangsa asing yang datang ke Minangkabau dan ada yang tinggal selama berbulan-bulan didaerah ini untuk mengadakan riset dan penyelidikan tentang Minangkabau dengan adat-adat dan kebudayaannya. Tetapi janganlah hendaknya sekedar disebabkan "unik"nya saja tetapi memang juga disebabkan tertarik akan falsafah-falsafah yang tersimpul dan tercakup didalamnya yang sama dengan hasil ahli falsafah maupun juga diatas dunia ini.

Bila jalan pemikiran sarjana-sarjana asing dan bangsa Indonesia sendiri sudah dapat diyakinkan seperti itu orang luar akan memandang lain kepada Minangkabau dengan adat-adatnya dan akan meletakkan pada proporsi yang wajar. Dan akan dapat pula meletakkan martabat datuk yang bertiga itu sebagai ahli falsafah, negarawan besar walaupun tidak sebesar Ibnu Chaldun, Nietzsche, Kent, dan lain-lainnya.

Dan kemegahan dan kemuliaan yang akan didapat itu tidak saja akan dimiliki oleh penduduk Minangkabau sendiri tetapi akan

bersifat universil menjadi hak Nasional bangsa Indonesia.

Apakah hal itu dapat kita harapkan sesudah menelaah buku ini masa dan perkembanganlah yang akan menentukannya.

Jika Pemerintah Kolonial Belanda sudah berusaha meruntuhkan adat-adat ini berikut dengan fondamennya, maka kepada Pemerintah kita malahan kita mengharapkan yang sebaliknya. Falsafah adat Minangkabau akan menyumbangkan dharma baktinya untuk memperkokoh Pancasila dan membantu Pelita II dan yang bakal datang dengan falsafah-falsafahnya, nasehat-nasehatnya sehingga tercapai apa yang dicita-citakan oleh Kemerdekaan Indonesia ialah negara yang aman makmur dan sejahtera.

Dan dengan ini rasanya saya sudah merasakan tugas yang dibebankan dipundak saya sudah saya lakukan dan jalankan sebaik-baiknya sekedar kemampuan dan kesanggupan yang saya miliki. Dan semoga Tuhan akan melimpahkan karunia dan taufikNya kepada kita bersama.

Lurah Bukit, Payakumbuh, 13 Februari 1989

I N D E X.

- A -

- Adam dan Hawa disingkirkan dari sorga. 27.
Ada empat Undang-undang adat, 254.
Adat ada empat jenisnya, 284.
Adat nikah kawin suku Talang Mama, 198.
Adat kematian suku Talang Mama, 151.
Adat penghulu di Lintau – Buo, 71.
Adat perkawinan suku Talang Mama dihulu sungai Cenako, 200.
Adityawarman disambut dengan kebesaran, dan kuda bertali cindai. 97.
Akad nikah cara suku Talang Mama, 198.
Alexander de Grote (Iskandar Zulkarnaini) dianggap keturunan orang Minangkabau, 31.
Alur dalam tafsiran adat Minangkabau, 373.
Anak angkat tidak dikenal dalam masyarakat Minangkabau, 84.
Anggun nan Tunggal Magek Jabang, kaba Minangkabau yang terbesar. 234.
Apa itu "pusaka ditolong?" 60.
Apa itu "uang jemputan"? 213.
Apa sebab harta turun kepada kemanakan? 53.
Apa kewajiban panitera sepanjang adat? 281.
Apa keuntungan para hakim? 315.
Apa tanda-tanda orang jahat? 276.
Apa yang disebut "tanah ulayat"? 258.
Apa yang terlebih baik dikerjakan? 368.
Apakah "hukum kata" dalam adat? 249.
Apakah Intisari dari pada akal? 381.
Apakah "Pelakat Panjang"? 223.
Apakah pusaka Kerajaan Inderapura? 179.
Apakah "sando" (sandera) dalam hukum adat? 334.
Apakah utang penghulu? 66.
Apa perkara dalam hukum adat, 383.
Arti "bangun" dalam hukum adat, 339.

- Arti "takluk" dalam hukum adat, 93.
Asal bangsa Kubu, 103.
Asal "hukum" dalam adat, 374.
Asal K.U.H.P. 352.
Asal nama Bodi Caniago, 49.
Asal nama Durian Ditakuk Raja, 102.
Asal nama Koto Piliang, 49.
Asal nama-nama luhak, 46.
Asal mula nama Padang Siantah, 45.
Asal nama Pagarruyung, 100.
Asal suku Talang Mama, 142.

— B —

- Bagaimana gadai menggadai? 265.
Bagaimana cara pemungutan emas manah dalam Kerajaan Tigo Selo? 106.
Bagaimana lahirnya Undang-undang nan Dua Puluh? 386.
Bagaimana memeriksa perkara pidana dalam adat? 323.
Bagaimana Nabi Adam a.s. dijadikan, 19.
Bagaimana syarat berpolygamie dalam Undang-undang Perkawinan? 208.
Bagaimana Undang-undang Hukum menurut adat Minangkabau? 269.
Balai Gadang di Koto nan Gadang dan fungsinya sepanjang adat? 118.
Balairung Sari yang pertama, 39.
Banyak bunuh perkara bunuh,— banyak luka perkara luka, 358.
Basa Empat Balai, 130.
Batu Batikam, apa sebab-sebab ditikam, 50.
Berapa sensus kota Padang tahun 1750? 294
Bermacam-macam luka, 358.
Bertegak penghulu, 68.
Bila harta pusaka boleh digadaikan? 62.
Bila penghulu di "bangun"? 67.

- Bila seseorang dapat di cemo (dituduh)? 272.
Bolehkah penghulu memancing ditepi sungai? (pantangan-pantangan penghulu), 67.
Bukti yang sah sepanjang hukum pidana adat, 271.

— C —

- Cara pemerintahan di Rao Mapat Tunggul, 138.
Cerdik dalam etimologi adat, 375.
Cindur Mato, kaba Minangkabau dari kalangan istana, 236.
Cingkuk (pulau), tempat Belanda mulai menginjak Minangkabau, 220.
Cukai impor dan ekspor dalam masa Kerajaan Minangkabau, 110.
Cupak nan dua, kata nan empat, 246.

— D —

- Daeng Kemboja perompak lanun yang menyebabkan berdirinya kerajaan Negeri Sembilan,
Daerah kediaman suku Talang Mama, 140.
Dajal (Ja'juj dan Ma'juj), 34.
Dakwa, ada 5 macamnya, 274.
Dakwa sepanjang adat, 276.
Dalam pakaian penghulu dan alat-alat kebesaran penghulu terkandung rahasia-rahasia kepenghuluan, 80.
Dari mana asal kata : uang, duit, kepeng, 399.
Dari mulut ke mulut, apa maksudnya? 311.
Delapan macam perjalanan adat, 131.
Demokrasi Parlementer dalam adat, 247.
Dimana kain balapak ditenun? 81.
Dimana Keramat Sungai Udang? 187.
Divide et Empera senjata ampuh untuk menduduki Indonesia, 218
Doa talkin kematian suku Talang Mama, 147.
Dua bahagian darajat manusia, 328.
Dulu mamak dan kemanakan kompak, kehidupan aman sejahtera sekarang kenapa sudah jauh berubah? 354.

— E —

Eksekusi hukum kisas menurut hukum adat. 341.

— G —

Gajah-gajah di Muara Takus masih tetap melakukan upacara-upa-cara kerajaan pada zaman purba, 140.

Gajah maharam, bentuk salah satu rumah gadang,
Gajah menyusu, bentuk rumah orang Kuantan.

— H —

Habil dan Kabil dua putera Nabi Adam yang memulai lembaran pembunuhan karena pacaran, 28.

Hak dacing pengeluaran ubur-ubur gantung kemudi, 110.

Hal-hal pelanggaran dalam perkawinan, 352.

Handam dirumah gadang, apakah maksudnya? 112.

Harta pusaka guntung, akibat dan rentetannya, 319.

Hukum buang zaman dahulu, 363.

Hukum kisas dalam Islam, 328.

Hukuman pelanggaran Undang-undang nan Delapan, 342.

Hukum Pidana dalam adat hanya 8 jenisnya, 268.

Hukum Pidana adat Minangkabau, 26.

Hukuman tertangkap basah berzina yang aneh-aneh, 346.

— I —

Inderagiri dengan struktur pemerintahannya, 153.

Inderagiri masa dibawah pengaruh Minangkabau, 116.

Indah Jelita (Indah Juito) siapakah dia? 41.

Inilah huruf asli Minangkabau! 392a.

Inilah skema Pemerintahan Kerajaan Inderapura, 175.
Inilah "tarif" harga diat pembunuhan dan kejahatan dibeberapa negeri, 340.

Iklan cari jodoh gadis-gadis Talang Mama, 193.

— J —

Jam Gedang di Bukit Tinggi, siapakah yang punya rencana pembangunannya? 71.

Jao, pohon yang hanya satu-satunya di Sumatera, 228.

Jenis-jenis kemanakan, 83.

Jenjang akal, berapa banyaknya? 380.

— K —

Kaba dalam sastera Minangkabau, 231.

Kalau ayam orang Kubu dan Talang Mama berkокok tidak menghadap ke Pagarruyung apa nasib akan dialaminya? 144.

Kalau berutang kepada negeri, 354.

Kampar Kanan, 134.

Kampar Kiri, 134.

Kapan lelang sepanjang adat dapat dilakukan? 330.

Kasus perkara perdata, 320.

Kata adat nan aseli, 383.

Kata hikmat dan hikmat kata, 370.

Kediaman pertama orang Minangkabau, 42.

Kenapa bernama Negeri Delapan Helai Kain dan Negeri Tiga Helai Kain? 159.

Kenapa bernama Siak Seri Inderapura? 133.

Kenapa Candi Borobudur berdiri di Jawa? 138.

Kenapa gelaran "datuk" tak ada di Padang? 220.

Kerajaan sepanjang Batang Hari, 136.

Kerbau kurus lawan kerbau yang sebesar gajah, 95.

Kerinci, 159.

Keris, apakah lambang yang dimilikinya? 76.

Keris Empu Gandring, 77.

- Keris Sigenjai, 77.
Kesimpulan kata, 279.
Keturunan raja Minangkabau di Negeri Sembilan, 188.
Kewajiban Batin dalam suku Talang Mama, 155.
Kompromi hukum adat dan syara , 336.
Kumantan kalau mati lebih mulia dari Batin, 150.
Kuok dan Bangkinang, ialah nama-nama negeri asli di Pariangan Padangpanjang, 42.

- L -

- Laki-laki di Minangkabau be rumah dua, 213.
Langgam nan Tujuh, apa itu? 114.
Limo Koto, asal dan adat-adatnya, 120.
Luhak Agam, negeri-negerinya, 56.
Luhak Lima Puluh Kota, negeri-negerinya, 57.
Luhak Tanah Datar, negeri-negerinya, 55.

- M -

- Macam-macam beslah sepanjang adat, 331.
Maharaja Diraja asal keturunan orang Minangkabau, 37.
Malaekat mem protes, 16.
Manusia makhluk yang dikasihi Tuhan, 15.
Martabat manusia, 372
Martabat penghulu, 64.
Mau beristeri empat orang apa syaratnya? 208.
Mau jadi penghulu berapa syarat-syaratnya? 370.
Melarikan kawin, jalan terakhir kalau lamaran ditolak, 352.
Memajukan perkara dipengadilan, 316.
Membentuk lima buah kerajaan, 91.
Memegang wanita didepan umum, apa hukumannya? 348.
Mengapa tak ada polisi di Minangkabau? 222.
Mengintip perempuan mandi, apa sanksinya? 348.
Menteri itu ada 4 macamnya, 372.

Merangkak kedalam kelambu si gadis tetapi resikonya sangat baha-gia sekali, 207.

Muara Sakai asalnya Muara Bangkai (mayat-mayat orang Portugis) 179.

Mula-mula berdagang kemudian mencaplok negeri orang, 217.

— N —

Naskah lama dianggap benda keramat, 393.

Nilai tanda orang berperkara, 317.

Ninik mamak yang berdua ialah negarawan ulung, 27.

Nyai Blorong apa pula itu? 355.

Nyawa penghulu harganya dua kali nyawa orang biasa, 367.

— O —

Orang besar-besar di Padang yang menyambut Kompeni, 219.

Orang berzina apa hukumannya menurut adat, 347,

Orang yang bisa berhubungan dengan roh, 148.

— P —

Padang diduduki oleh Kompeni,

Padang Sekoyan tempat lahirnya Undang-undang nan Dua Puluh, 390.

Pangkalan Kota Baru, 121.

Pancasila adat, 245.

Pariangan Padangpanjang dianggap desa tertua, 51.

Pasaman, 137.

Pembuangan sepanjang adat, 344.

Pengadilan adat di Kerinci, 314.

Pengaruh Minangkabau di Kalimantan Utara dan Philipina, 192

Pembayaran emas manah di Inderagiri, 108.

- Pembayaran emas manah di Inderagiri, 108.
Penghulu luar baris, 251.
Penghulu yang celaka, 65.
Pengiriman raja yang Delapan, 113.
Perang garam yang kelewat asin, 292.
Perjuangan Sultan Thaha di Jambi, 166.
Perceraian dalam suku Talang Mama, 204.
Polygamie tak dikenal dalam masyarakat Talang Mama, 153.

— R —

- Rapat Tuanku-tuanku Laras dibawah tekanan Belanda, 355.
Riwayat Nabi Sis, 29.
Rokan, 135.
Rombongan demi rombongan ke Negeri Sembilan, 185.
Rumah gadang sepanjang 100 meter di Sulit Air, 404.
Rumah orang Talang Mama, 152.

— S —

- Sabulluki-luki apakah itu? 160.
Samuderapura, pelabuhan Internasional pada zaman Kerajaan Inderapura, 168.
Sehari suntuk gadis dan bujang berduaan dipondok tinggal tetapi tak ada berbuat apa-apa, 194.
Sifat menjadi raja, 240.
Sifat penghulu, 48.
Silsilah Minangkabau menurut Tambo Tinggi Kerajaan Inderapura, 172.
Silsilah Raja-raja Minangkabau, 124.
Sudut diisi baru bisa kawin, 211.
Suku-suku di Negeri Sembilan, 186.
Suku-suku di Painan, 216.
Sultan Muhammad Syah dari Inderapura, ditipu dan dibuang dengan tembakan salvo, 181.

- Sultan Muningsyah yang selamat dari pembantaian askar Paderi, 225.
Sultan Gelomad Syah yang pertama pergi ke Mekah, 178.
Sumpah a-la Inderapura, 171.
Sumpah a-la Talang Mama, 158.
Sungai Jambu salah satu desa tertua di Minangkabau, 51.
Susunan Pemerintahan Kerajaan Negeri Sembilan, 184.
Syarat menjadi manusia teladan, 278.
Syarat menjadi pengacara yang baik, 385.

- T -

- Talio, hukuman mati model Minangkabau, 361.
Tambo memperkuat Pancasila dan negara, 17.
Tanah dilemparkan keatas atap rumah si gadis dan mulailah satu petualangan cinta yang murni, 194.
Tanda-tanda kebesaran raja, 111.
Tanda-tanda orang yang mukmin, 371.
Tarif diat menurut hukum adat, 359.
Tarik dalam tafsiran adat, 330.
Terjerat oleh Puteri Saribanalai, dalam mencari Datuk Ketemeng-gungan, 104.
Tiga macam lumbung di Minangkabau, 403.
Tiga puluh tujuh keturunan raja-raja dalam kerajaan Inderapura, 170.
Tuanku Laras pamong pertama yang dibentuk Belanda, 365.

- U -

- Uang jujur di Kalimantan Barat lain pula caranya, 210.
Uang jujur yang tidak "jujur", 210.
Uang jemputan dapatkah dianggap untuk beli suami? 264.
Ujung Tanah Sumpur, 116.
Ukuran-ukuran a-la adat Minangkabau, 394.
Ulayat di Minangkabau, 258.
Undang-undang Dalam Negeri sepanjang adat, 255.

Undang-undang nan Dua Puluh untuk hukum pidana, 267.
Undang-undang takluk kepada 9 perkara, 24.
Undang-undang S.O.B. sepanjang adat, 267.
Undang-undang yang Sembilan pucuk, U.U. Dasar adat, 18.
Urang sumando di Minangkabau, 212.

- W -

Walau dua tetapi sebenarnya hanya satu, 92.
Watak seorang hakim, 281.
Wejangan Datuk Perpatih nan Sebatang di Selayo tentang sifat-sifat kepemimpinan, 87-91.

- Y -

Yang bertentangan takkan mau bersatu selama-lamanya, 383.
Daftar arti kata-kata akan ditambah kemudian.

L I T E R A T U R

I.H. DT. R. PENGHULU, Pokok-pokok pengetahuan adat Alam Minangkabau.

PROF. MR. M. NASROEN, Dasar Falsafah adat Minangkabau.

H. ZAINUDDIN HAMIDY, Tafsir Quran, cet : VI.

Bahan-bahan dalam Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau di Batu Sangkar terutama :

ZUBER USMAN, Orang Talang Mama.

MOHD. SAID, Sejarah Minangkabau dengan menyaring dan mempergunakan karya penulis asing.

HAMKA, Hubung antimal balik antara adat dan syara' dalam kebudayaan Minangkabau.

GEOFFREY A. HODGSOM, Penilaian tiga pucuk surat.

DJANUIR CHALIFAH ST. INDRA, Sejarah Kerajaan Inderapura.

Tambo Alam Minangkabau (naskah asli).

Dan lain-lain.



H. DT. TOEAH

DJAMARAN gelar **H. DT. TOEAH** berasal dari Koto nan Gadang, Payakumbuh. Beliau bukan seorang pengarang tetapi seorang pengusaha yang berpikiran modern. Dalam tahun 1926 beliau berdomisili di Bukittinggi. Pada waktu itu beliau mengusahakan perdagangan kain beledru dan kain sutera hitam yang dipergunakan untuk membuat kopiah [peci]. Sebagai tanda beliau berpikiran modern tanda cap kain-kain perdagangan beliau ialah cap Balai Gadang, yaitu balai di kampung beliau Koto nan Gadang [Payakumbuh]. Gambar cap dagang itu dicetak di Amsterdam pada sebuah percetakan yang bernama "Faddegon" yang dibandingkan dengan teknik cetak zaman sekarang belum ketinggalan jaman. Pelukis merek dagang itu dibuat oleh putera tertua beliau sendiri ialah Alim Bachtar pada waktu itu masih duduk dibangku H.I.S. Payakumbuh.

Pada masa itulah beliau diminta oleh kaum keluarganya untuk menjadi penghulu. Namun beliau belum mau menerima begitu saja, beliau mempelajari adat istiadat Minangkabau lebih dahulu. Hasil pelajaran itulah yang dibukukan dengan judul : "TAMBO ALAM MINANG KABAU". Dicetak dengan tulisan Arab sampai cetakan ke : V. Dari hasil karangan itu beliau mampu mendirikan sebuah percetakan yang dinamakan Percetakan LIMBAGO di Payakumbuh. Dan diper cetakan itu pula Tambo Alam Minangkabau di huruf Latin dan mengalami cetakan sampai cetakan ke : XI. Beliau meninggal 22 September 1965 di Payakumbuh.

Dan cetakan sekarang ialah cetakan yang ke : XIII. Bagaimana kisahnya dapat diikuti dalam buku ini. *